



Contents lists available at [Journal IICET](#)

Southeast Asian Journal of technology and Science

ISSN: 2723-1151(Print) ISSN 2723-116X (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts>



Penggunaan Media Plastisin dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak

Syifa Ghaisani¹, Siti Kholifah², Muthia Sari³, Novita Sari⁴
¹²³⁴Universitas Bina Bangsa

Article Info

Article history:

Received Sep 12th, 2025

Revised Des 20th, 2025

Accepted Des 26th, 2025

Naskah Keyword:

Media Plastisin
Motorik Halus
Anak

ABSTRACT

Kemampuan motorik halus merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berpengaruh terhadap kesiapan menulis, kemandirian, dan aktivitas sehari-hari, namun pada kenyataannya masih banyak anak yang belum menguasai keterampilan ini secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan media plastisin dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Nurul Ma'arif Kota Serang serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat penerapannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sampel penelitian terdiri dari 10 anak kelompok A dan 1 guru kelas. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media plastisin mampu mengembangkan kemampuan motorik halus anak secara bertahap, terlihat dari peningkatan koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot jari, serta kemampuan anak dalam meremas, menjumput, menekan, dan membentuk objek. Faktor pendukung meliputi kesiapan guru, ketersediaan media, dan antusiasme anak, sedangkan faktor penghambat berupa perbedaan kemampuan individu dan keterbatasan konsentrasi sebagian anak. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa media plastisin dapat dijadikan alternatif media pembelajaran yang efektif, menarik, dan mudah diterapkan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini.



© 2020 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Syifa Ghaisani,
Universitas Bina Bangsa
Email: syifa.ghaisani07@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi tahap pendidikan yang sangat fundamental karena berperan sebagai dasar bagi perkembangan anak pada jenjang pendidikan selanjutnya (Sujiono, 2013). Anak usia dini berada pada rentang usia 0–6 tahun yang dikenal sebagai masa emas (golden age) karena pada periode ini perkembangan otak dan kemampuan dasar anak berlangsung sangat pesat (Mulyasa, 2014). Pada masa ini, anak memiliki tingkat plastisitas otak yang tinggi sehingga stimulasi yang diberikan akan sangat menentukan kualitas perkembangan anak di masa depan (Arjulayana, 2025). Oleh karena itu, proses pendidikan pada usia dini perlu dirancang secara sistematis, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Perkembangan anak usia dini mencakup enam aspek utama, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni sebagaimana tertuang dalam Standar Tingkat Pencapaian

Perkembangan Anak (STPPA) (Permendikbud No. 137 Tahun 2014). Keenam aspek perkembangan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sehingga stimulasi harus dilakukan secara terpadu melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna (Anis et al., 2021). Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk distimulasi sejak dini adalah perkembangan fisik motorik, khususnya motorik halus, karena berkaitan langsung dengan kesiapan anak dalam melakukan aktivitas akademik dan kehidupan sehari-hari (Hurlock, 2015).

Motorik adalah suatu gerak pada individu yang dapat dibedakan menjadi motorik kasar dan motorik halus (Umajjah et al., 2021). Motorik halus melibatkan penggunaan otot-otot kecil seperti jari tangan dan pergelangan tangan yang membutuhkan koordinasi antara mata, tangan, dan otak (Santrock, 2011). Perkembangan motorik halus yang optimal menjadi fondasi penting bagi keterampilan menulis, menggambar, serta kemampuan manipulatif yang dibutuhkan anak dalam kegiatan belajar di jenjang pendidikan berikutnya (Wahyuni et al., 2025). Dengan demikian, keterampilan motorik halus tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan sosial anak.

Kemampuan motorik halus yang berkembang dengan baik akan mendukung anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti menulis, menggambar, menggunting, meremas, dan membentuk benda (Upton, 2012). Sebaliknya, keterlambatan perkembangan motorik halus dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam kegiatan belajar dan menurunkan kepercayaan diri anak (Sumantri, 2015). Anak yang mengalami kesulitan motorik halus cenderung kurang percaya diri dalam menyelesaikan tugas dan berpotensi mengalami hambatan dalam mengikuti aktivitas pembelajaran (Lodal & Bond, 2016). Oleh karena itu, diperlukan stimulasi yang tepat, terarah, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini agar perkembangan motorik halus dapat berkembang secara optimal (Sujiono & Sujiono, 2010).

Pembelajaran pada anak usia dini idealnya dilakukan melalui kegiatan bermain karena bermain merupakan cara belajar yang paling efektif dan alami bagi anak (Sofyan, 2018). Melalui bermain, anak dapat mengeksplorasi lingkungan, mengembangkan kreativitas, serta melatih berbagai aspek perkembangan secara terpadu tanpa tekanan (Nurani, 2013). Salah satu media bermain yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak adalah plastisin (Kurniasih et al., 2021). Pendekatan pembelajaran berbasis bermain juga mampu meningkatkan motivasi anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar, sehingga proses stimulasi perkembangan menjadi lebih efektif (Bahar, 2025). Plastisin merupakan media berbahan lunak yang dapat diremas, ditekan, digulung, dan dibentuk sesuai dengan imajinasi anak sehingga sangat efektif untuk melatih kekuatan dan kelenturan otot jari (Safitri, 2024).

Bermain plastisin juga memberikan pengalaman sensorik yang penting bagi perkembangan anak karena melibatkan indera peraba serta koordinasi mata dan tangan (Piaget dalam Santrock, 2011). Kegiatan membentuk plastisin memungkinkan anak untuk mengekspresikan ide dan kreativitasnya secara bebas sekaligus melatih konsentrasi dan ketelitian (Sari & Nursafitri, 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan media plastisin dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini secara signifikan (Rohmah & Gading, 2021).

Meskipun beberapa penelitian telah membuktikan efektivitas plastisin dalam meningkatkan motorik halus anak (Amelasah & Alfinuha, 2025; Ferasinta & Dinata, 2021; Simaremare & Syaputri, 2023), sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada desain eksperimen atau kuantitatif dan menitikberatkan pada hasil peningkatan kemampuan anak secara umum (J et al., 2021; Sa'deyah & Mudlikah, 2025). Namun, masih terbatas penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana proses penggunaan media plastisin diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari di kelas, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul selama penerapannya. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) terkait deskripsi implementasi media plastisin dalam konteks nyata pembelajaran PAUD, khususnya di lingkungan TK Nurul Ma'arif Kota Serang.

Berdasarkan hasil observasi awal di TK Nurul Ma'arif Kota Serang, ditemukan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok A belum berkembang secara optimal, khususnya dalam aktivitas meremas, menjemput, menekan, dan membentuk (Observasi awal peneliti, 2025). Kondisi tersebut terlihat dari masih kaku dan lemahnya gerakan jari anak serta kurangnya kemampuan anak dalam mengekspresikan hasil karya menggunakan plastisin (Safitri, 2024). Permasalahan ini diduga disebabkan oleh kurangnya variasi media pembelajaran serta minimnya stimulasi motorik halus yang diberikan secara berkelanjutan (Oktaviani, 2021). Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, maka perkembangan motorik halus anak berpotensi mengalami hambatan yang dapat berdampak pada kesiapan belajar anak di jenjang pendidikan berikutnya (Lopes et al., 2022). Berdasarkan uraian tersebut, penggunaan media plastisin dipandang sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini (Kulsum et al., 2023). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah penggunaan media plastisin dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Desain ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam proses penggunaan media plastisin dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini pada konteks pembelajaran alami di kelas. Penelitian kualitatif deskriptif berfokus pada pemahaman fenomena secara holistik berdasarkan data empiris yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi tanpa melakukan manipulasi variabel.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari 10 anak kelompok A di TK Nurul Ma'arif Kota Serang dengan rentang usia 4–5 tahun. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan purposive sampling dengan kriteria: anak memiliki kemampuan motorik halus yang belum berkembang secara optimal, aktif mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas, dan tidak memiliki gangguan fisik atau kognitif yang signifikan yang dapat mempengaruhi keterampilan motoriknya. Selain itu, satu orang guru kelas kelompok A dilibatkan sebagai informan kunci untuk memberikan data pendukung terkait proses pembelajaran, strategi penggunaan media plastisin, serta evaluasi perkembangan motorik halus anak.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi:

1. Lembar observasi, yang digunakan untuk mengamati perkembangan kemampuan motorik halus anak, meliputi aspek meremas, menjumput, menekan, dan membentuk plastisin.
2. Pedoman wawancara semi-terstruktur, yang digunakan untuk menggali informasi dari guru terkait perencanaan, pelaksanaan, serta faktor pendukung dan penghambat penggunaan media plastisin.
3. Dokumentasi, berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan arsip pembelajaran yang digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel hasil observasi perkembangan motorik halus anak. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan memverifikasi temuan berdasarkan konsistensi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan media plastisin dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak.

Keabsahan data

Untuk memastikan kredibilitas dan keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa strategi validasi. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari anak-anak, guru kelas, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Kedua, triangulasi metode diterapkan melalui kombinasi observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi agar diperoleh perspektif yang lebih lengkap. Ketiga, pengecekan anggota (member checking) dilakukan dengan mengonfirmasi hasil observasi dan temuan sementara kepada guru kelas untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan realitas di kelas. Selain itu, audit trail diterapkan dengan menyimpan dan mengorganisir seluruh catatan lapangan, dokumentasi foto, lembar observasi, dan transkrip wawancara secara sistematis. Peneliti juga melakukan refleksi kritis terhadap peran dan pengaruhnya terhadap pengumpulan dan analisis data untuk meminimalkan bias subjektif. Dengan penerapan strategi-strategi ini, penelitian diharapkan memiliki keandalan dan kredibilitas data yang tinggi sehingga temuan yang diperoleh benar-benar mencerminkan perkembangan kemampuan motorik halus anak melalui media plastisin.

Results and Discussions

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari proses pengumpulan dan analisis data lapangan mengenai penggunaan media plastisin dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Nurul Ma'arif Kota Serang. Data hasil penelitian diperoleh melalui kegiatan observasi yang dilaksanakan

secara berkesinambungan selama sepuluh hari pembelajaran dan disajikan secara deskriptif berdasarkan empat aspek kemampuan motorik halus, yaitu meremas, menjumpit, menekan, dan membentuk plastisin.

Tabel. Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Per Anak Selama 10 Hari Observasi

No	Nama Anak	Meremas (H1 → H10)	Menjumpt (H1 → H10)	Menekan (H1 → H10)	Membentuk (H1 → H10)	Pola Perkembangan
1	Devin	MB → BSH	MB → BSH	MB → BSH	BB → MB	Lambat–bertahap
2	Arkha	BB → MB	BB → MB	BB → MB	BB → MB	Lambat
3	Nahl	BSB → BSB	BSH → BSH	MB → BSH	MB → BSH	Stabil–meningkat
4	Naufal	BSH → BSB	MB → BSH	BSH → BSB	MB → BSH	Cepat
5	Rafif	BSH → BSB	MB → BSH	MB → BSH	MB → BSH	Bertahap
6	Nazmu	MB → BSB	MB → BSH	MB → BSH	MB → BSH	Bertahap
7	Arsyi	MB → BSH	MB → BSB	MB → BSH	MB → BSH	Bertahap
8	Qila	MB → BSB	MB → BSH	MB → BSH	MB → BSH	Bertahap
9	Nessa	BSH → BSB	MB → BSH	BSH → BSB	MB → BSB	Cepat–konsisten
10	Shanum	BSH → BSB	MB → BSH	MB → BSH	MB → BSH	Bertahap

Keterangan:

H1 = Hari ke-1 observasi

H10 = Hari ke-10 observasi

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

BSB = Berkembang Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, seluruh anak menunjukkan perkembangan kemampuan motorik halus yang positif setelah mengikuti kegiatan bermain plastisin selama sepuluh hari observasi. Anak dengan kemampuan awal rendah, seperti Arkha dan Devin, tetap menunjukkan peningkatan meskipun berada pada kategori perkembangan yang lebih lambat. Sementara itu, anak dengan kemampuan awal lebih baik, seperti Naufal, Nessa, dan Nahl, menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dan konsisten hingga mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB).

Aspek meremas dan menekan cenderung berkembang lebih cepat dibandingkan aspek menjumpit dan membentuk, yang memerlukan koordinasi jari dan kontrol motorik yang lebih kompleks. Perbedaan kecepatan perkembangan antar anak menunjukkan bahwa penggunaan media plastisin efektif, namun tetap dipengaruhi oleh kemampuan awal dan karakteristik individual anak.

Selain itu, penelitian ini juga mendapatkan temuan di lapangan mengenai fokus penelitian tentang perkembangan motorik halus anak kelompok A di TK Nurul Ma'arif. Data yang diperoleh dan dikumpulkan dari proses observasi dan wawancara dengan pendidik diharapkan dapat memberikan penjelasan secara jelas tentang perkembangan motorik halus anak.

TK Nurul Ma'arif merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang banyak diminati orang tua, yang pengajarannya menyesuaikan dengan Sistem Pendidikan yang berlaku. Diantara pengajaran yang diterapkan di TK Nurul Ma'arif adalah dengan menekankan pada pemberian rangsangan Pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani supaya anak siap untuk memasuki jenjang Pendidikan selanjutnya terutama dalam perkembangan fisik motorik, khususnya di motorik halus anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terkait perkembangan motorik halus anak usia dini di TK Nurul Ma'arif, diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Pendapat pendidik tentang motorik halus anak kelompok A di TK Nurul Ma'arif

Bunda N, selaku guru kelas kelompok A berpendapat bahwa motorik halus anak di Kelompok A sangat penting untuk terus dikembangkan karena pada tahap ini masih dalam proses perkembangan, saat ini mereka masih belajar untuk mengontrol gerakan tangan dan jari-jari mereka. Berikut hasil wawancara dengan bunda N:

“Motorik halus di usia ini sangat penting untuk dikembangkan. Motorik halus anak di kelompok A masih dalam tahap proses perkembangan, mereka masih belajar untuk mengontrol gerakan tangan dan jari-jari mereka”.

(wawancara bersama bunda Nur, 13 Juni 2025)

Untuk meningkatkan perkembangan motorik halus, anak harus terus diberikan stimulus. Peneliti menyimpulkan bahwa motorik halus anak kelompok A di TK Nurul Ma'arif masih dalam proses perkembangan, ada beberapa anak yang memang sudah berkembang namun masih ada beberapa anak yang belum berkembang maka perlunya diberikan stimulus. Mengembangkan motorik halus anak usia dini bukanlah hal yang sulit namun juga bukan hal yang mudah bagi pendidik. Maka perlunya hubungan antara pendidik dan orang tua dalam memberikan stimulus yang dapat menunjang meningkatnya aspek motorik halus pada anak sehingga memberikan hasil yang optimal.

b. Persiapan pendidik sebelum memulai pembelajaran

Sebelum memulai pembelajaran pendidik di TK Nurul Ma'arif selalu melakukan berbagai persiapan. Persiapan yang dilakukan antara lain yaitu membuat rencana pembelajaran atau biasa disebut RPP ataupun modul ajar. Dalam membuat rencana pembelajaran, pendidik menyesuaikan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai lalu menyiapkan materi, alat serta bahan, dan tak lupa juga pendidik mempersiapkan lingkungan agar anak nyaman dan kondusif selama proses pembelajaran. Sebagaimana yang dijelaskan bunda N dalam wawancara terkait persiapan pendidik sebelum memulai pembelajaran sebagai berikut:

"Sebelum mulai pembelajaran biasanya kita melakukan atau membuat rencana pembelajaran sesuai dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran, kemudian menyiapkan materi, alat dan bahan, selanjutnya mengatur lingkungan agar nyaman dan kondusif" (wawancara bersama bunda Nur, 13 Juni 2025)

Peneliti menyimpulkan bahwa di TK Nurul Ma'arif persiapan pendidik sebelum memulai pembelajaran sangat baik, karena mereka mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik agar proses pembelajaran berjalan lancar dan kondusif.

c. Metode yang dilakukan dalam mengembangkan motorik halus anak kelompok A di TK Nurul Ma'arif

Berbagai macam metode yang dilakukan dalam mengembangkan motorik halus anak kelompok A di TK Nurul Ma'arif, diantaranya adalah dengan bermain playdough atau plastisin sebagaimana yang dijelaskan bunda N dalam wawancara sebagai berikut:

"Banyak metode yang dilakukan untuk mengembangkan motorik halus anak diantaranya adalah bercerita dan menggambar, kadang memainkan puzzle, bermain playdough atau plastisin, meronce, dan lain sebagainya". (wawancara bersama bunda Nur, 13 Juni 2025)

Peneliti menyimpulkan bahwa bermain plastisin merupakan salah satu metode atau cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Nurul Ma'arif.

d. Proses pembelajaran dalam mengembangkan motorik halus anak kelompok A di TK Nurul Ma'arif

Media plastisin digunakan dalam proses pembelajaran, anak dapat mengembangkan motorik halusnya dengan bermain plastisin, karena anak belajar meremas, menggulung, menekan dan merasakan bentuk, serta membentuk plastisin menjadi sebuah benda sesuai ide dan imajinasi anak. Selain itu plastisin juga dapat mengkoordinasikan mata dan tangan. Seperti hasil wawancara dengan bunda N sebagai berikut:

"Proses pembelajaran untuk mengembangkan motorik halus anak kelompok A biasanya kita tentukan dulu tema yang akan digunakan, lalu mempersiapkan alat dan bahan, dan mulai pembelajaran". (wawancara bersama bunda Nur, 13 Juni 2025)

e. Kendala dalam mengembangkan motorik halus anak kelompok A di TK Nurul Ma'arif

Dalam proses pembelajaran tentu banyak kendala yang dihadapi oleh pendidik, begitu pula yang dihadapi oleh bunda N sebagai pendidik dan guru kelas kelompok A di TK Nurul Ma'arif. Berikut hasil wawancara dengan bunda N:

"Ada beberapa kendala yang kita hadapi selama proses pembelajaran dalam mengembangkan motorik halus diantaranya adalah keterbatasan kemampuan si anak sendiri, dan gaya belajar yang mungkin bagi anak sangat monoton". (wawancara bersama bunda Nur, 13 Juni 2025)

Peneliti menyimpulkan bahwa keterbatasan kemampuan anak menjadi satu diantara kendala yang dihadapi pendidik, maka perlunya stimulus untuk bisa meningkatkan kemampuan motorik halus anak itu

sendiri. Gaya belajar juga berpengaruh pada proses pembelajaran, peserta didik akan lebih semangat jika gaya belajar tidak monoton. Keterlibatan orang tua dalam mendukung proses perkembangan motorik halus anakpun sangat penting, karena jika orang tua tidak mendukung maka akan sangat berpengaruh pada proses perkembangan motorik halus anak.

f. *Pendidik mengevaluasi perkembangan motorik halus anak kelompok A di TK Nurul Ma'arif*

Berikut adalah hasil wawancara terkait evaluasi terhadap perkembangan motorik halus anak:

"Kita mengevaluasi perkembangan motorik halus anak itu dengan mengamati langsung, diskusi dengan orang tua tentang perkembangan motorik halus anak dan meminta umpan balik. Tapi dalam proses administrasi kita mengevaluasi perkembangan anak dengan menggunakan ceklis pencapaian". (wawancara bersama bunda Nur, 13 Juni 2025)

Peneliti menyimpulkan bahwa pendidik mengevaluasi perkembangan motorik halus anak dengan cara mengamati anak secara langsung saat anak sedang melakukan kegiatan yang melibatkan motorik halus, kemudian pendidik berkoordinasi atau berdiskusi dengan orang tua dan meminta umpan balik. Pendidik juga menggunakan ceklis pencapaian dalam mengevaluasi perkembangan motorik halus anak.

Pembahasan

Pemberian stimulus kepada anak usia dini memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam mendukung perkembangan motorik halus yang berkaitan dengan kemampuan koordinasi otot-otot kecil tangan dan jari (Santrock, 2011). Salah satu bentuk stimulus yang efektif untuk mengembangkan motorik halus anak adalah melalui penggunaan media plastisin, karena aktivitas meremas, menekan, menjumpuk, dan membentuk melibatkan koordinasi mata dan tangan secara intensif (Rohmah & Gading, 2021). Kegiatan tersebut secara langsung melatih kekuatan otot jari, kelenturan pergelangan tangan, serta ketepatan gerak, yang menjadi indikator utama perkembangan motorik halus anak usia dini. Stimulasi yang dilakukan secara berulang dan konsisten akan mempercepat kematangan kemampuan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan motorik halus anak kelompok A di TK Nurul Ma'arif menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan tahapan perkembangan motorik halus anak usia 4–5 tahun, meskipun masih terdapat beberapa anak yang perkembangannya belum optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa perkembangan motorik halus anak usia dini berlangsung secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh kemampuan awal serta intensitas stimulus yang diberikan (Upton, 2012; Kulsum et al., 2023).

Subjek penelitian yang terdiri dari 10 anak kelompok A dengan rentang usia 4–5 tahun menunjukkan respons yang beragam terhadap kegiatan pembelajaran menggunakan media plastisin. Variasi respons ini menunjukkan adanya perbedaan karakteristik dan kesiapan perkembangan motorik halus pada setiap anak, sebagaimana dikemukakan oleh Hurlock (2015) bahwa perbedaan individu merupakan hal yang wajar dalam perkembangan anak usia dini.

Dalam proses pembelajaran, pendidik menggunakan metode bercerita yang disesuaikan dengan tema pembelajaran, yaitu *Alam Ciptaan Allah*. Pendekatan ini dinilai efektif karena metode bercerita dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman anak sebelum melakukan aktivitas motorik (Sofyan, 2018). Pendidik juga memberikan contoh konkret dalam penggunaan plastisin dengan membentuk objek sederhana seperti bulan, bintang, dan matahari, yang selaras dengan prinsip pembelajaran konkret pada anak usia dini (Sujiono & Sujiono, 2010).

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak terlihat antusias saat mengikuti pembelajaran menggunakan media plastisin, meskipun terdapat beberapa anak yang kurang menunjukkan minat belajar. Hasil wawancara dengan bunda N, guru kelas kelompok A tentang apa saja faktor pendukung dan penghambat perkembangan motorik halus anak kelompok A adalah sebagai berikut:

"Faktor pendukung dalam mengembangkan motorik halus anak melalui media plastisin diantaranya ya dari gurunya sendiri, guru yang kreatif dan aktif, media plastisinnya itu sendiri, dan pemberian reward ke anak pada setiap kegiatan, jadi anak lebih semangat lagi. Kalau faktor penghambatnya, lingkungan yang kurang kondusif, kemampuan gerak fisik anak dan minat belajar anak juga jadi faktor penghambat pada proses pembelajaran menggunakan media plastisin". (wawancara bersama bunda Nur, 13 Juni 2025)

Peneliti menyimpulkan bahwa guru menjadi salah satu faktor pendukung dari penggunaan media plastisin dalam mengembangkan motorik halus anak kelompok A di TK Nurul Ma'arif karena pendidik memiliki kreatifitas dalam mengajarkan plastisin kepada anak. Dalam proses pembelajaran, peserta didik

diberikan hadiah atau reward berupa bintang, cap di tangan atau sejenisnya agar mereka lebih semangat lagi. Dan media plastisin itu sendiri juga menjadi faktor pendukung pada penggunaan media plastisin dalam mengembangkan motorik halus anak kelompok A di TK Nurul Ma'arif, karena plastisin berwarna-warni membuat anak lebih tertarik. Hal-hal tersebut merupakan faktor pendukung pada penggunaan media plastisin dalam mengembangkan motorik halus anak kelompok A di TK Nurul Ma'arif.

Temuan ini selaras dengan penelitian Oktaviani (2021) yang menyatakan bahwa media plastisin mampu meningkatkan minat belajar anak, namun tetap memerlukan pendampingan guru untuk anak yang masih ragu atau kurang percaya diri. Penggunaan media plastisin memberikan berbagai manfaat positif bagi anak, seperti mengenal warna, mengembangkan seni dan kreativitas, meningkatkan imajinasi, serta mengembangkan kemampuan motorik halus secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kurniasih et al. (2021) yang menyimpulkan bahwa plastisin merupakan media yang efektif dalam menstimulasi kreativitas dan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, faktor pendukung penggunaan media plastisin meliputi kreativitas guru, ketersediaan media plastisin yang menarik, serta pemberian reward kepada anak. Peran guru sebagai fasilitator yang kreatif terbukti sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran motorik halus, sebagaimana ditegaskan oleh Nurani (2013) bahwa guru memiliki peran strategis dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi anak usia dini.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini antara lain lingkungan kelas yang kurang kondusif, keterbatasan kemampuan gerak fisik anak, serta rendahnya minat belajar pada sebagian peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Safitri (2024) yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan belajar dan minat anak sangat memengaruhi efektivitas stimulasi motorik halus. Selain itu, anak yang belum terbiasa menggunakan plastisin membutuhkan bimbingan intensif agar mampu mengembangkan kemampuan motorik halus secara optimal (Kulsum et al., 2023).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan penelitian terdahulu bahwa penggunaan media plastisin, dengan dukungan guru yang kreatif dan lingkungan belajar yang kondusif, dapat secara efektif mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Temuan ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan stimulasi motorik halus tidak hanya ditentukan oleh media pembelajaran, tetapi juga oleh peran guru, lingkungan belajar, serta karakteristik individu anak.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah bahwa penggunaan media plastisin dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pembelajaran rutin dalam kegiatan pembelajaran PAUD, khususnya untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia 4–5 tahun. Guru dapat mengintegrasikan kegiatan bermain plastisin ke dalam berbagai tema pembelajaran agar stimulasi motorik halus dilakukan secara berkelanjutan dan tidak monoton. Selain itu, pendidik perlu merancang kegiatan yang bervariasi, seperti membentuk objek sederhana hingga kompleks, agar kemampuan anak berkembang secara bertahap sesuai tingkat perkembangannya. Sekolah juga disarankan untuk menyediakan media plastisin yang cukup, aman, dan menarik agar anak dapat bereksplorasi secara maksimal. Dengan dukungan lingkungan belajar yang kondusif serta peran guru yang kreatif dan responsif, kegiatan bermain plastisin tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas bermain, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang efektif dan bermakna dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang didapatkan melalui wawancara dengan guru kelas dan observasi serta didukung dengan dokumentasi yang telah dianalisa, dapat dijelaskan bahwa penggunaan media plastisin dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak kelompok A di TK Nurul Ma'arif terlaksana dengan baik. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media plastisin, gerakan tangan dan otot-otot kecil peserta didik dilatih dengan baik. Rangsangan yang diberikan terus-menerus dapat mempercepat perkembangan motorik halus anak. Media yang digunakan sangat membantu pendidik maupun peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Faktor pendukung dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media plastisin adalah pendidik itu sendiri, bagaimana cara pendidik menjelaskan dan memberikan contoh membentuk plastisin sehingga anak-anak terlihat antusias dan tidak monoton. Serta media yang baik dan sesuai yang digunakan saat proses pembelajaran sehingga membuat peserta didik mudah dalam mengikuti dan memahami pembelajaran tersebut. Sedangkan faktor penghambat dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media plastisin adalah lingkungan yang kurang kondusif, keterbatasan gerak fisik peserta didik dan minat belajar peserta didik. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih banyak karena untuk memastikan gambaran yang lebih tepat dan akurat.

Referensi

- Amelasasih, P., & Alfinuha, S. (2025). Prompting Technique Using Playdough Media: Enhancing Fine Motor Skills in Children with Moderate Intellectual Disability. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, 6(1), 43–51. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v6i1.307>
- Anis, S., Rifa, S. W., & Lusy, N. (2021). Pencapaian aspek perkembangan anak usia dini selama pembelajaran daring di masa COVID-19. *Jurnal Mentari*, 1(2), 51–59.
- Arjulayana. (2025). Sensory Play in Early Childhood Education : The Key to Stimulating the Brain and Creativity of Young Children. *Jurnal Gemilang: Early Childhood Education Program*, 2(3), 23–33. <https://doi.org/10.62872/egy8a810>
- Bahar, H. (2025). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Anak melalui Metode Bermain di PAUD. *Starkids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 44–48. <https://doi.org/10.59005/starkids.v1i1.278>
- Ferasinta, F., & Dinata, E. Z. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Menggunakan Playdough Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 9(2), 59–65. <https://doi.org/10.36085/jkmb.v9i2.2213>
- J, H., Ramon, A., Putrawan, R., Padila, P., & Andri, J. (2021). Perbandingan Efektivitas Bermain Plastisin dengan Finger Painting terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Prasekolah. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 3(1), 25–33. <https://doi.org/10.31539/jka.v3i1.2375>
- Lodal, K., & Bond, C. (2016). The relationship between motor skills difficulties and self-esteem in children and adolescents: a systematic literature review. *Educational Psychology in Practice*, 32(4), 410–423. <https://doi.org/10.1080/02667363.2016.1206847>
- Lopes, V. P., Martins, S. R., Gonçalves, C., Cossio-Bolaños, M. A., Gómez-Campos, R., & Rodrigues, L. P. (2022). Motor competence predicts self-esteem during childhood in typical development children. *Psychology of Sport and Exercise*, 63. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2022.102256>
- Sa'deyah, Z. K., & Mudlikah, S. (2025). Pengaruh Stimulasi Media Permainan Playdough Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 5-59 Bulan. *IJMT : Indonesian Journal of Midwifery Today*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.30587/ijmt.v4i1.9649>
- Simaremare, A., & Syaputri, R. (2023). Pengaruh Bermain Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Kristen Bina Misi Pniel. *Cemara Education and Science*, 1(4). <https://doi.org/10.62145/ces.v1i4.34>
- Wahyuni, D., Aprillia, E., Febrianti, & Fauzi, M. (2025). Korelasi antara Perkembangan Motorik Halus dan Keterampilan Pra Menulis Anak. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 145–158. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1160>
- Hurlock, E. B. (2015). *Perkembangan anak* (Jilid 1). Erlangga.
- Kulsum, U., Adawiyah, R., & Dirgayunita, A. (2023). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 3–4 tahun melalui media plastisin. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 115–124.
- Kurniasih, D., Astrianingsih, N., & Sholehah, S. (2021). Media plastisin dalam pengembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 5(1), 45–52.
- Lodal, K., & Bond, C. (2016). The relationship between motor skills difficulties and self-esteem in children and adolescents: a systematic literature review. *Educational Psychology in Practice*, 32(4), 410–423. <https://doi.org/10.1080/02667363.2016.1206847>
- Lopes, V. P., Martins, S. R., Gonçalves, C., Cossio-Bolaños, M. A., Gómez-Campos, R., & Rodrigues, L. P. (2022). Motor competence predicts self-esteem during childhood in typical development children. *Psychology of Sport and Exercise*, 63. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2022.102256>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis data kualitatif* (Terj.). UI Press.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen pendidikan anak usia dini*. Remaja Rosdakarya.
- Nurani, Y. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.
- Oktaviani, S. (2021). Penggunaan media plastisin dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 22–30.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.
- Rohmah, S. K., & Gading, I. K. (2021). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui bermain plastisin. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 89–97.
- Safitri, R. (2024). *Pengembangan motorik halus anak usia dini*. Prenadamedia Group.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Sofyan, H. (2018). Pembelajaran berbasis bermain pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 45–54.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.

-
- Sujiono, Y. N., & Sujiono, B. (2010). *Bermain kreatif berbasis kecerdasan jamak*. Indeks.
- Umajjah, N. T., Angraeni, N., Asrika, A., Jannah, R., Rifkah, A., Agustin, W., ... & Annisa, N. A. (2021). Perkembangan Biologis, Motorik, Kognitif, dan Sosioemosional (Pada Masa Anak-Anak). *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 4(2), 63-75.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Upton, P. (2012). *Psychology of child development*. Pearson Education.
- Wahyuni, D., Aprillia, E., Febrianti, & Fauzi, M. (2025). Korelasi antara Perkembangan Motorik Halus dan Keterampilan Pra Menulis Anak. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 145–158. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1160>